

Teen Anger Management and Education: Anger Management for Adolescent Perpetrators of Violence in Special Child Development Institutions Class II Jakarta

Teen Anger Management and Education: Anger Management pada Remaja Pelaku Kekerasan yang Berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta

Yasmin Audina¹, Sarah Syifanita², Fadhilah Umaira Alfahis³, Naomi Soetikno⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Indonesia

Email: ¹ yasmin.705200262@stu.untar.ac.id, ² sarah.705200268@stu.untar.ac.id, ³ fadhilah.705200286@stu.untar.ac.id,
⁴ naomis@fpsi.untar.ac.id

Artikel Info	ABSTRACT
<p>Riwayat Artikel: Penyerahan 2023-07-12 Revisi 2023-08-16 Diterima 2023-09-05</p> <p>Keyword: Anger Management; Violence; Teen</p>	<p>Cases of violence committed by adolescents are quite high, indicating that violence behavior in adolescents often occurs. One of many causes of violent behavior is unmanaged anger. Acts of violence are considered as a crime, hence the perpetrators could be punished and put in a Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Class II Jakarta. This study aims to investigate the effectiveness of the Teen Anger Management and Education (TAME) intervention program to improve anger management on perpetrators in Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Class II Jakarta. The sampling technique used for this research is purposive sampling with the criteria of adolescents aged 17-19 years old who are the perpetrators of violence. The method used is a mixed method, an approach that combines quantitative and qualitative research methods. Data collected through a State-Trait Anger Expression Inventory - 2 (STAXI-2) questionnaire are analyzed by paired sample t-test using the SPSS program. The result is that the value of Sig. (2-tailed) is 0.170 > 0.05, which explains that the TAME intervention program given to perpetrators at LPKA Class II Jakarta is less significant in increasing anger management on participants. Meanwhile, the qualitative result shows changes in participant's anger management through activeness and changes in behavior while participating in the program.</p>
ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Data kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja terbilang cukup tinggi, menandakan bahwa perilaku kekerasan pada remaja marak terjadi. Salah satu penyebab perilaku kekerasan adalah karena emosi marah yang tidak dikelola dengan baik. Tindakan kekerasan merupakan pelanggaran hukum sehingga pelakunya dapat dikenakan hukuman yang membuatnya berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat efektivitas program intervensi Teen Anger Management and Education (TAME) untuk meningkatkan <i>anger management</i> pada remaja pelaku kekerasan yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta. Teknik <i>sampling</i> yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> dengan kriteria anak binaan yang menjalani masa pidananya karena kasus kekerasan dan berumur 17-19 tahun. Metode yang digunakan adalah <i>mixed-method</i>, yakni pendekatan yang menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Data yang tertampung melalui kuesioner alat ukur State-Trait Anger Expression Inventory - 2 (STAXI-2) dianalisis dengan uji <i>paired sample t-test</i> menggunakan program SPSS. Diperoleh hasil bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0.170 > 0.05 sehingga dapat dijelaskan bahwa program intervensi TAME yang diberikan kepada pelaku kekerasan di LPKA Kelas II Jakarta kurang signifikan dalam meningkatkan <i>anger management</i> partisipan. Sedangkan berdasarkan hasil metode kualitatif, menunjukkan bahwa <i>anger management</i> dari partisipan menunjukkan adanya perubahan melalui keaktifan dan perubahan perilaku selama mengikuti kegiatan.</p>	<p>Anger Management; Kekerasan; Remaja</p>
<p>Korespondensi: Naomi Soetikno Universitas Tarumanagara Email: naomis@fpsi.untar.ac.id</p>	<p>Copyright © 2023 Yasmin Audina, dkk</p>

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan periode peralihan seorang individu dari kanak-kanak menuju dewasa yang disertai dengan perubahan pada berbagai macam aspek di kehidupan remaja (Papalia & Martorell, 2021). Masa peralihan ini tentunya disertai dengan berkembangnya aspek biologis, kognitif, dan psikososial anak. Seringkali masa ini menjadi masa krisis karena kepribadian remaja masih dalam tahap pembentukan sehingga belum memiliki nilai yang dapat diyakini (Putra, 2019). Selama masa remaja, perkembangan dalam hubungan sosial berjalan dengan kurangnya pengawasan orang tua dan meningkatnya pengaruh lingkungan sekitar yang mana dapat menyebabkan agresi (Martino et al., 2008 dalam Henriksen et al., 2020). Menurut (Yunalia & Etika, 2020), perilaku agresi sering terjadi pada remaja dikarenakan remaja sedang mengalami perubahan-perubahan yang signifikan.

Perilaku agresi adalah perilaku apapun yang dilakukan dengan tujuan merugikan ataupun melukai orang lain (Anderson & Bushman, 2002 dalam Vega et al., 2021). Perilaku agresi dibagi menjadi dua kategori, salah satunya adalah *hostile aggression* atau agresi bermusuhan. Bentuk dari agresi bermusuhan diantaranya fisik dan verbal, dimana fisik merujuk terhadap perilaku yang bertujuan untuk menyakiti, seperti memukul, mendorong, melempar barang (Connor, 2002 dalam Salimi et al., 2019). Lalu, pada agresi bermusuhan verbal ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang berdampak merendahkan nilai dan menyakiti perasaan seseorang (Sturmey, 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh Yanizon dan Sesriani (2019), ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan remaja berperilaku agresi. Yang pertama, faktor internal seperti kurangnya kontrol diri, mengalami frustrasi, serta perbedaan gender. Kedua ada faktor eksternal seperti keluarga yang tidak harmonis, contoh yang buruk, kurang perhatian, serta motivasi balas dendam (Yanizon & Sesriani, 2019). Menurut Sarwono dan Meinarno (2009 dalam Isnaeni, 2021), pengaruh teman kelompok juga menjadi faktor eksternal remaja melakukan perilaku agresi.

Salah satu bentuk perilaku agresi yang sering dilakukan oleh remaja adalah dengan melakukan kekerasan. Kekerasan adalah tindakan membahayakan orang lain yang dilakukan dengan sengaja (Solimannejad et al., 2022). Ketika seorang individu memasuki masa remaja, ia akan mengalami banyak perubahan yang dipengaruhi oleh proses transisi ke masa baru, tekanan sosial di lingkungan, serta peningkatan hormon (Suri et al., 2022). Hal ini akan memberikan seorang remaja perkembangan emosi yang cukup mencolok dan tidak stabil. Menurut Kulakci-Altintas dan Ayaz-Alkaya (2019), dalam periode ini, kecenderungan remaja untuk melakukan kekerasan cukup tinggi. Berdasarkan data menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja umur 13-24 tahun mencapai 30,8% (SIMFONI-PPA, 2023). Apabila seorang remaja tidak melakukan kekerasan sampai pada usia 20 tahun, maka sangat kecil kemungkinannya mereka akan

menjadi pelaku kekerasan yang serius di masa depan (Ujunwa et al., 2020).

Kekerasan yang dilakukan oleh remaja salah satunya sebagai bentuk dari pengekspresian demi mendapatkan penerimaan dari lingkungan atau orang lain, salah satunya dengan melakukan penganiayaan (Putri, 2018 dalam Ganta & Soetjningsih, 2022). Penganiayaan adalah tindakan yang dengan sengaja melukai orang lain melalui kontak tubuh (Radell et al., 2021). Menendang, memukul, meninju, mencekik, menggigit, membakar, serta meracuni merupakan tindakan yang termasuk dalam tindakan penganiayaan (Ogunlade, 2022).

Bentuk kekerasan lainnya yang dilakukan oleh remaja adalah tawuran pelajar. Tawuran pelajar adalah kegiatan pertikaian yang dilangsungkan oleh dua kelompok pelajar yang memiliki konflik (Puspitasari & Santoso, 2019). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh KPAI, setelah dimulainya Pembelajaran Tatap Muka (PTM) akibat dari menurunnya angka Covid-19 di Indonesia, kasus pengeroyokan dan tawuran pelajar kembali muncul (“Catatan KPAI Tahun 2022, Pengeroyokan Abg Dan Tawuran Pelajar Marak Terjadi Meski Masa Pandemi,” 2022). Tawuran menimbulkan dampak yang sangat merugikan terhadap banyak pihak. Tindakan melempar batu yang kerap dilakukan pelaku tawuran juga sering melukai masyarakat umum yang kebetulan sedang berada di tempat terjadinya tawuran.

Karena itu, korban tawuran bisa merupakan pelaku yang memang melakukan tawuran sampai masyarakat yang terjebak dalam situasi tersebut tanpa disengaja. Tidak hanya itu, aksi tawuran pun seringkali menggunakan senjata tumpul maupun tajam. Hal ini menyebabkan banyak pelaku tawuran yang akhirnya menjadi korban luka-luka hingga meninggal dunia. Pada akhirnya, para pelaku tawuran kemudian menjadi individu yang terlibat dengan hukum atau biasa disebut dengan Anak Berhadapan dengan Hukum atau ABH (Ichwanul, 2022). Sebagai konsekuensi tindakan kekerasan yang dilakukannya, ABH yang terbukti membawa senjata dan menimbulkan korban terancam dipidana penjara dan menjalani kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan (Pattipeiluhu & Kristianingsih, 2022).

Banyak faktor yang menjadi timbulnya sebuah tindak kekerasan yang dilakukan oleh remaja, misalnya dendam kelompok anak tersebut, dendam pribadi, masalah sepele, dan masih banyak lagi yang lainnya. Terdapat juga faktor internal yang dapat menyebabkan tindak kekerasan oleh remaja, salah satunya adalah kurangnya kemampuan anger management. (Hastuti et al., 2020) menyebutkan bahwa dikarenakan banyaknya perubahan yang terjadi pada remaja masa transisi ini, remaja mengalami peningkatan peristiwa negatif yang ada di kehidupannya (Ge et al., 1994 dalam Bailen et al., 2019), juga remaja akan menghadapi banyak konflik dan tantangan. Jika remaja gagal melalui tantangan tersebut, maka akan timbul berbagai emosi negatif yang tidak terkendali (Yunalia & Etika, 2020). Putra & Apsari (2021) menyebutkan bahwa kondisi emosional remaja cenderung tidak stabil dan meledak-ledak. Salah satu contoh dari emosi

negatif yang dapat muncul dengan meledak-ledak adalah emosi marah.

Anger management dilandaskan oleh teori sosial kognitif yang memaparkan bahwa emosi marah yang digunakan secara tidak tepat dapat menghasilkan perilaku maladaptif, sehingga tiap-tiap individu perlu berlatih untuk mengembangkan keterampilan dalam mengatasi kemarahan tersebut (Down et al., 2010 dalam Ivonika & Verauli, 2020). Remaja memiliki keterbatasan dalam regulasi diri yang diperparah oleh *anger management* yang buruk (Bandura, 1986 dalam Burt, 2018). Sejalan dengan hasil wawancara kepada 10 anak binaan pelaku kekerasan yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta, yang menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan ledakan emosi yang kerap terjadi. Hal ini dibuktikan saat anak binaan diberikan pertanyaan mengenai deskripsi diri, lima dari sepuluh anak binaan pelaku tawuran menyebutkan bahwa mereka merupakan individu yang cenderung mudah marah. Seorang anak binaan berinisial MIM (*personal communication*, 6 Maret, 2023) menyebutkan bahwa ia tidak menyukai dirinya yang mudah marah.

Sasmita, Nawawi, dan Monita (2021 dalam Fitriani, 2023) menyatakan bahwa anak binaan mendapatkan pembinaan selama di LPKA dan diharapkan dapat menyadari kesalahan dan berubah menjadi anak yang lebih baik. Meski begitu, menurut AM (*personal communication*, 6 Maret, 2023), seorang anak binaan yang bukan merupakan partisipan, sempat menceritakan bahwa masih banyak konflik internal antar anak binaan yang memicu emosi marah, meskipun hanya karena masalah yang sepele. Konflik internal yang masih terjadi antar anak binaan ini tentunya bertentangan dengan fungsi LPKA Kelas II Jakarta yang bertujuan untuk membina anak-anaknya menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan hal tersebut, kemampuan *anger management* anak binaan pelaku kekerasan di LPKA Jakarta II perlu ditingkatkan. Hal ini didukung oleh pendapat Baker (2019) bahwa seorang individu perlu mempelajari cara mengelola perasaan marah yang sehat dan dapat diterima secara sosial agar tidak memberikan dampak buruk terhadap kehidupan. Penelitian yang dilakukan oleh Farisandy & Hartini (2020) juga telah membuktikan bahwa *anger management* dapat mengurangi perilaku agresi pada remaja. Dalam hal ini, perilaku agresi merupakan perilaku kekerasan dan emosi marah yang berlebihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyasari & Tjakrawiralaksana (2021) mengimplementasikan program intervensi *Teen Anger Management and Education* (TAME) kepada remaja laki-laki di sekolah. Hasilnya, program intervensi TAME efektif mengatasi kemarahan dan agresivitas yang ditunjukkan oleh menurunnya skor kemarahan pada partisipan. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Carolina & Tjakrawiralaksana, 2021) melakukan program intervensi yang sama pada subjek yang berbeda, yaitu remaja perempuan di sekolah. Namun, penelitian tersebut membuktikan bahwa program TAME yang dilaksanakan masih kurang efektif untuk mengatasi

kemarahan pada partisipan. Kedua penelitian tersebut mengimplementasikan program TAME kepada remaja di sekolah.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan program intervensi yang sama dengan subjek yang berbeda, yaitu remaja laki-laki pelaku kekerasan. Dengan demikian, peneliti merancang kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *anger management* pada anak binaan pelaku kekerasan yang berada di LPKA Kelas II Jakarta.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan desain *pre-experimental one group pre-test post-test*, yaitu desain penelitian yang membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (Soegiyono, 2013). Pada penelitian ini, terdapat satu kelompok yang terdiri dari lima partisipan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dua kali, yaitu sebelum diberikan program intervensi (*pre-test*) dan sesudah diberikan program intervensi (*post-test*) dengan tujuan untuk menguji efektivitas program TAME yang diciptakan oleh Feindler dan Gerber (2008), yang diberikan terhadap partisipan dalam meningkatkan kemampuan *anger management*.

Partisipan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subjek remaja pelaku kekerasan di LPKA Kelas II Jakarta sebagai partisipan. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu (Soegiyono, 2013). Kriteria dari kelima partisipan yang dipilih dalam penelitian ini adalah anak binaan dengan rentang usia 17 sampai 19 tahun yang berada dalam masa pidana karena terlibat dalam kasus kekerasan. Dalam menentukan penilaian kemarahan subjek, peneliti melakukan wawancara kepada 10 remaja anak binaan sehingga menghasilkan kelima subjek yang akan diberikan intervensi.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, salah satunya yaitu instrumen *screening* berupa lembar status partisipan yang diberikan oleh petugas LPKA Kelas II Jakarta. Pada lembar status partisipan ini, terdapat informasi pribadi partisipan yang berupa identitas diri, alamat rumah, agama, lama pidana, jenis kejahatan, tanggal masuk, serta pasal utama. Kemudian digunakan juga instrumen evaluasi berupa alat ukur *State-Trait Anger Expression Inventory 2* atau STAXI-2 yang diciptakan oleh Spielberger dan Reheiser pada tahun 1999 (Yudianti, 2018). Hasil perhitungan *pre-test* menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki angka reliabilitas sebesar 0.926 dan pada perhitungan *post-test* sebesar 0.837 sehingga alat ukur ini dinyatakan reliabel. Alat ukur ini terdiri dari 57 item dengan enam skala yaitu *State Anger*, *Trait Anger*, *Anger Expression Out*, *Anger Expression In*, *Anger Control Out*, dan *Anger Control In*. Peneliti menggunakan instrumen

evaluasi ini untuk *pre-test* serta *post-test*. Untuk memperoleh skor akhir, dilakukan dengan menghitung total kemudian menghitung rata-rata dari tiap skala. Tingkat kemarahan dapat disebut rendah jika skor berada pada angka 30 ke bawah, disebut sedang jika skor berada pada 31 hingga 44, dan disebut tinggi jika skor berada pada 45 ke atas (Yudianti, 2018).

Instrumen lainnya yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara yang dibagi menjadi 2 bagian. Wawancara pertama merupakan wawancara mengenai analisis kebutuhan, dimana peneliti melakukan observasi terkait informasi umum masing-masing anak binaan dan kebutuhannya. Setelah dilakukannya observasi, peneliti menemukan 5 dari 10 anak binaan yang mengaku memiliki *anger management* yang buruk. Lima anak binaan ini kemudian peneliti pilih untuk menjadi partisipan.

Kemudian wawancara kedua dilakukan untuk memperoleh data kualitatif mengenai latar belakang kasus serta *anger management* tiap partisipan serta bagaimana kondisi *anger management* pada partisipan. Setelah wawancara dilakukan, dilaksanakan program yang mengacu pada instrument lainnya, yaitu modul TAME yang telah disusun oleh Feindler dan Gerber (2008). Terakhir, terdapat instrumen berupa lembar kerja. Pada saat intervensi sesi pertama dan kedua, partisipan diberikan lembar kerja berupa *hassle log* atau yang disebut sebagai catatan kemarahan. Partisipan diminta untuk melakukan *tracking* dan mendata peristiwa yang memicu emosi marah pada beberapa hari kedepan selama masa intervensi. Pada catatan kemarahan tersebut, terdapat beberapa keterangan yang perlu diisi seperti keterangan waktu peristiwa, keterangan penyebab, tempat, dan bagaimana partisipan menghadapinya.

Prosedur Intervensi

Pelaksanaan intervensi untuk meningkatkan *anger management* anak binaan LPKA Kelas II Jakarta berlangsung selama empat hari pada bulan Mei 2023. Rangkaian intervensi yang diberikan mencakup tujuh kegiatan. Kegiatan pertama adalah *pre-test*, yang dilakukan untuk melihat tingkat kemarahan partisipan yang telah dipilih berdasarkan observasi pada wawancara. Sebelum *pre-test*, peneliti meminta partisipan untuk menandatangani lembar *informed consent* sebagai bukti kesediaan partisipan dalam mengikuti rangkaian intervensi. Setelah melihat tingkat kemarahan partisipan, peneliti juga melakukan wawancara untuk memperoleh data kualitatif terkait latar belakang kasus serta *anger management* partisipan. Kemudian di akhir rangkaian kegiatan juga terdapat *post-test* untuk mengetahui tingkat kemarahan partisipan setelah diberikan intervensi.

Secara umum, rangkaian program intervensi ini terdiri dari 5 sesi TAME. Pada sesi pertama, partisipan diajak berkenalan dengan nama-nama emosi, kenal lebih dekat dengan emosi marah, cara membedakan emosi dan marah, latihan teknik relaksasi, dan juga kuis berupa *anger thermometer* dimana partisipan mengukur tingkat kemarahan pada level tertentu. Pada sesi 2 partisipan diperkenalkan dengan materi ABC emosi marah. Materi ini bertujuan untuk melatih partisipan mengidentifikasi pemicu, reaksi dan konsekuensi dari rasa marah. Lalu kemudian, partisipan diarahkan untuk mengerjakan lembar kerja berupa *hassle log* yang nantinya dikumpulkan di sesi terakhir. Sesi ketiga berisi pelatihan analisis teknik DEAR MAN, dimana partisipan belajar mengenai teknik dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Selanjutnya, pada sesi 4 partisipan dilatih untuk melakukan teknik berpikir jangka panjang sebagai kontrol diri. Sesi terakhir, partisipan dilatih teknik pemecahan masalah agar dapat memilih solusi yang lebih baik lagi.

Tabel 1: Susunan Program Intervensi Anger Management

Sesi	Kegiatan	Tujuan	Indikator Keberhasilan
1	1. Pembukaan dan perkenalan 2. Pemberian materi: a. Definisi emosi, perbedaan emosi dengan marah	1. Meningkatkan kesadaran partisipan akan apa itu emosi marah dan mengapa harus diatasi dengan cara yang lebih sehat	1. Partisipan memahami bedanya marah dan emosi. 2. Partisipan memahami konsekuensi dari memendam marah. 3. Partisipan dapat
	b. Pengenalan emosi utama (bahagia, sedih, takut, terkejut, marah) dan kuis interaksi c. Penjelasan konsekuensi dari memendam amarah	2. Memperkenalkan teknik relaksasi sebagai langkah pertama mengatasi emosi marah	mengelompokkan emosi negatif sesuai dengan levelnya pada termometer. 3. Partisipan dapat mempraktikkan teknik relaksasi 3 hitungan.
	3. Diskusi pengalaman marah masing-masing 4. Kuis termometer marah		

Latihan teknik relaksasi 3 hitungan.

2	<ol style="list-style-type: none"> Ice breaking berupa games Pemberian materi ABC: <ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi pemicu emosi marah Reaksi dari emosi marah Konsekuensi dari reaksi yang diberikan saat marah Latihan teori ABC dengan metode <i>case study</i> Pemberian <i>hassle log</i> atau catatan kemarahan sebagai PR Penutup 	<ol style="list-style-type: none"> Mengajarkan cara mengidentifikasi pemicu, reaksi, serta konsekuensi dari emosi marah 	<ol style="list-style-type: none"> Partisipan dapat memahami pemicu, reaksi dan konsekuensi dari peristiwa marah yang pernah dialami Partisipan dapat menganalisis ABC dari contoh kasus yang diberikan
3	<ol style="list-style-type: none"> Pembukaan dan <i>review</i> materi sesi sebelumnya Penjelasan mengenai teknik berinteraksi dengan orang lain yaitu teknik DEAR MAN Aktivitas <i>roleplay</i> mempraktekkan teknik DEAR MAN 	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan pemahaman cara berinteraksi dan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> Partisipan dapat memahami bagaimana teknik menjalin hubungan dengan orang lain Partisipan dapat memahami teknik DEAR MAN serta memberikan contohnya
4	<ol style="list-style-type: none"> Kegiatan <i>ice breaking</i> berupa games Pemberian materi teknik 	<ol style="list-style-type: none"> Melatih partisipan untuk terbiasa berpikir jangka panjang 	<ol style="list-style-type: none"> Partisipan dapat memahami pentingnya berpikir jangka panjang
Sesi	Kegiatan	Tujuan	Indikator Keberhasilan
	<ol style="list-style-type: none"> berpikir panjang: <ol style="list-style-type: none"> Definisi teknik berpikir jangka panjang dan manfaat teknik berpikir jangka panjang Contoh konsekuensi dari perilaku negatif Latihan memikirkan konsekuensi jangka panjang dengan metode <i>case study</i> Pengecekan PR Penutup 		<ol style="list-style-type: none"> Partisipan dapat memahami konsekuensi jangka panjang dari sebuah perilaku
5	<ol style="list-style-type: none"> Pembukaan dan <i>review</i> materi sesi sebelumnya Pemberian materi: <ol style="list-style-type: none"> Penjelasan mengenai teknik pemecahan masalah Langkah-langkah pemecahan masalah Aktivitas kuis mengaplikasikan langkah-langkah pemecahan masalah dengan metode <i>case study</i> Pengumpulan PR Pemberian <i>post-test</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Melatih partisipan agar dapat terbiasa memecahkan masalah dengan cara yang lebih positif 	<ol style="list-style-type: none"> Partisipan dapat memahami bahwa masalah ada untuk diatasi, bukan dihindari Partisipan dapat menyebutkan solusi yang positif dari masalah yang terjadi

Analisis Data

Data kuantitatif yang telah diperoleh berdasarkan kuesioner STAXI-2 ini kemudian diolah dan diuji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode *Paired Sample T Test*. Metode ini dipilih oleh peneliti karena dapat membantu peneliti melihat perbandingan skor kemarahan sebelum dilakukannya intervensi dengan skor kemarahan sesudah dilakukannya intervensi. Keseluruhan analisis kuantitatif dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 24.0 untuk windows. Setelah melakukan analisis kuantitatif, peneliti menganalisis data kualitatif dengan melihat hasil lembar kerja partisipan dan juga observasi dan wawancara selama masa

intervensi. Metode analisis data kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah *case study* dimana peneliti melakukan penyelidikan dari kasus ataupun peristiwa yang dialami oleh partisipan dalam jangka waktu tertentu. Penelitian *case study* memudahkan peneliti untuk mengobservasi secara lebih rinci sehingga dapat dilakukan analisis secara kualitatif (Prihatsanti et al., 2018)

Hasil dari program intervensi secara kuantitatif dilihat berdasarkan skor yang diperoleh kelima partisipan pada alat ukur STAXI-2. Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat dua dari lima anak mengalami penurunan skor kemarahan setelah diberikan program intervensi TAME.

HASIL PENELITIAN

Hasil dan Analisis Kuantitatif

Tabel 2: Hasil Skor

Subjek	Rata-rata pre-test	Rata-rata post-test
Subjek 1	22,5	22
Subjek 2	18,5	19,83
Subjek 3	14,67	17,17
Subjek 4	16,5	19,83
Subjek 5	17,83	17,5

Sementara itu, tiga lainnya mengalami peningkatan skor kemarahan. Kemudian, uji normalitas data dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov (Sig. 0,2, $p > 0,05$), artinya data terdistribusi normal. Selanjutnya untuk mengetahui efektivitas dari program intervensi TAME yang diberikan kepada kelima partisipan, peneliti melakukan

analisis statistik menggunakan *Paired Sample T Test*. *Paired Sample T Test* merupakan metode yang digunakan untuk menguji keefektifan suatu perlakuan, yang dilihat dari adanya perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tersebut (Rosalina, L., Oktarina, R., Rahmiati, & Saputra, 2023)

Tabel 3: Pre-test Post-test Status

	Std. Deviation	Std. Error mean	T value	Sig. 2-tailed (p value)
Pretest-posttest	1.69211	.75673	-1.673	.170

Hasil dari pengujian menggunakan *Paired Sample T Test* menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,170 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata antara hasil *pre-test* dengan *post-test*. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan pada pelatihan anger management terhadap pelaku kekerasan di LPKA Kelas II Jakarta.

Hasil dan Analisis Kualitatif

Selama dilaksanakannya program intervensi, semua partisipan berperan aktif dalam melakukan *role play* dan menjawab pertanyaan peneliti. Meski begitu, hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat tiga dari lima partisipan yang mengalami kenaikan skor kemarahan. Hasil

analisis kuantitatif juga menunjukkan tidak adanya perubahan yang signifikan terhadap *anger management* pada partisipan, tetapi peneliti menemukan perubahan kualitatif yang ditunjukkan oleh partisipan selama kegiatan intervensi.

Sebelum diberikan program intervensi, hasil wawancara menunjukkan bahwa empat dari lima partisipan cukup buruk dalam mengekspresikan kemarahannya. Mereka cenderung menghindari emosi marah dan tidak menyelesaikan permasalahan yang menyebabkan emosi tersebut. Berbagai cara yang dilakukan partisipan ketika merasakan emosi marah di antaranya yaitu dengan mengonsumsi minuman beralkohol, menganggap masalah sebagai angin lalu, dan membiarkannya lalu pergi tidur. Setelah diberikan kegiatan intervensi berupa materi

mengenai emosi marah dan pengelolannya, terlihat usaha partisipan dalam mengaplikasikan pembelajaran yang diajarkan oleh peneliti ke dalam kegiatan sehari-hari. Terbukti pada *hassle log* partisipan yang mengalami kenaikan skor kemarahan, dalam praktiknya, ia dapat mengekspresikan amarahnya dengan baik. *Hassle log* atau catatan kemarahan merupakan pekerjaan rumah yang peneliti berikan kepada kelima partisipan dimana partisipan harus menuliskan kejadian yang membuat mereka marah dan bagaimana mereka mengatasinya. Salah satu partisipan, MIM, menuliskan bahwa ia menyelesaikan masalah dengan teman

sekamarnya dengan cara membicarakan permasalahan tersebut.

Begitu pula dengan partisipan yang mengalami penurunan skor kemarahan. Pada wawancara awal, partisipan B mengatakan bahwa ia merupakan seseorang yang mudah terpicu oleh emosi marah. Namun pada hasil *hassle log*, ia menuliskan bahwa ia dapat mengatasi kejadian yang membuatnya marah dengan membicarakannya secara baik-baik. Hal ini menunjukkan adanya perubahan yang dirasakan oleh partisipan setelah diberikannya program intervensi.

Tabel 3: Pre-test Post-test Status

Nama	Fase pretest	Fase post test
WS	Tidak dapat mengekspresikan emosi marahnya dengan baik sehingga menganggap masalah yang sedang terjadi sebagai angin lalu	Dapat memahami cara mengekspresikan emosi marah yang muncul karena suatu masalah dengan baik, ditunjukkan dari keaktifan menjawab pertanyaan selama sesi
WCR	Melampiasikan emosi marahnya dengan mengonsumsi minuman beralkohol	Dapat memahami konsekuensi negatif dari perilaku yang dipicu oleh emosi marah, ditunjukkan dengan jawabannya pada latihan sesi berpikir jangka panjang
MIM	Mengaku bahwa dirinya merupakan orang yang mudah terpancing emosi, dan tidak menyukai bagian dirinya yang seperti itu	Dapat mengatasi rasa marah yang disebabkan oleh masalah dengan teman sekamarnya dengan cara membicarakan permasalahan tersebut
ES	Melampiasikan emosi marahnya secara meluap-luap ketika seseorang memprovokasinya dengan topik yang dia anggap sensitif	Dapat memahami konsekuensi dari suatu perilaku, ditunjukkan dengan jawabannya pada latihan sesi berpikir jangka panjang
B	Membiarkan emosi marahnya dengan pergi tidur sebagai tujuan agar emosi marahnya hilang atau mereda	Dapat mengatasi kejadian yang membuatnya marah dengan membicarakannya baik-baik

PEMBAHASAN

Intervensi manajemen kemarahan dari program TAME yang diberikan terhadap remaja pelaku kekerasan di LPKA Kelas II Jakarta dilakukan untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam mengelola emosi marah. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa tidak ada penurunan skor kemarahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa program intervensi TAME yang diberikan oleh peneliti kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi marah. Hasil yang peneliti dapatkan ini sejalan dengan hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Carolina & Tjakrawiralaksana (2021), yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian intervensi TAME.

Selain tidak adanya pengaruh signifikan, kenaikan skor kemarahan yang terjadi pada tiga dari lima partisipan saat *post-test* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi tidak adanya perubahan yang signifikan adalah karena adanya *response bias* ketika partisipan mengerjakan *pre-test*. *Response bias* merupakan

kecenderungan partisipan untuk menjawab pertanyaan dengan jawaban yang baik secara moral agar terlihat memiliki perilaku yang sesuai dengan standar masyarakat (Gregory, 2016). Hal ini merupakan strategi yang biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki kebutuhan yang kuat untuk diterima oleh orang-orang sekitarnya (Andersen & Mayerl, 2019). Berdasarkan pengamatan ketika mengerjakan *pre-test*, partisipan cenderung masih belum nyaman dan belum terbuka dengan peneliti, sehingga jawaban cenderung disesuaikan dengan standar agar lebih diterima. Pada akhirnya, terjadi *response bias* dalam pengerjaannya. Sedangkan melalui pengamatan ketika *post-test*, partisipan terlihat sudah lebih nyaman dan terbuka dengan peneliti, sehingga jawaban menjadi lebih jujur dan apa adanya.

Response bias dapat terjadi pada item dari alat ukur STAXI-2 yang memiliki kecenderungan *social desirability* yang tinggi, contohnya seperti item "Saya menyerang apapun yang membuat saya geram". *Social desirability* adalah bagian dari *response bias* dimana responden atau partisipan memiliki tendensi untuk menentukan jawabannya yang menurutnya akan dinilai lebih positif di mata masyarakat (Blair et al., 2020). Berdasarkan Larson (2019), *social desirability* dapat dihindari dengan cara memodifikasi pernyataan, seperti

mengubah pernyataan menjadi sudut pandang orang ketiga. Selain itu, adanya kehadiran partisipan lain juga dapat memicu partisipan memberikan jawaban yang lebih diterima oleh masyarakat (Vesely & Klöckner, 2020). Ketidakinginan partisipan untuk terlihat berbeda dari partisipan lainnya membuat mereka cenderung melakukan *response bias*.

Kemudian terdapat faktor eksternal yang memengaruhi tidak signifikannya perubahan *anger management* partisipan, yaitu faktor lingkungan. Menurut Nurfiraudas dan Hodijah (2018), perilaku baik dan buruk dari seorang individu cenderung mengikuti dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Partisipan dari penelitian ini merupakan anak binaan pelaku kekerasan yang tinggal di LPKA Kelas II Jakarta bersama dengan remaja pelaku kekerasan lainnya. Hal ini membuat partisipan yang tinggal dengan sesama pelaku kekerasan, cenderung memiliki perilaku yang sama dan saling memengaruhi satu sama lain, sehingga partisipan masih sulit untuk mengaplikasikan materi dari program intervensi TAME yang telah diberikan oleh peneliti. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan salah satu partisipan, WCR, yang menuliskan di *hassle log* atau catatan kemarahan bahwa ia sempat merasakan emosi marah karena dijahili oleh teman sekamarnya.

Pada wawancara pertama, AM (*personal communication*, March 6, 2023), seorang anak binaan yang bukan merupakan partisipan, sempat membagikan ceritanya mengenai situasi di dalam kamar. Ia mengaku bahwa ada banyak konflik internal yang dapat memicu emosi marah meskipun hanya karena masalah sepele. Sehingga meskipun partisipan yang merupakan anak binaan ini diberikan program intervensi *anger management*, tetap sulit bagi mereka mengimplementasikannya di saat tempat tinggal mereka sendiri merupakan pemicu munculnya emosi marah. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan di dalam LPKA Kelas II Jakarta juga dapat memengaruhi hasil dari program intervensi yang kami lakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis kuantitatif menunjukkan bahwa program intervensi TAME yang diberikan kepada pelaku kekerasan di LPKA Kelas II Jakarta tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan *anger management* partisipan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya skor kemarahan dari alat ukur STAXI-2 pada tiga dari lima partisipan. Meski begitu, terdapat perubahan kualitatif pada *anger management* partisipan yang ditunjukkan melalui keaktifan selama kegiatan berlangsung dan hasil dari *hassle log*.

Faktor yang menyebabkan kurangnya dampak dari program intervensi ini adalah adanya *response bias* dan faktor lingkungan. Untuk menghindari hal-hal tersebut, pada penelitian dengan program intervensi TAME selanjutnya disarankan untuk lebih melakukan pendekatan di awal masa intervensi. Hal ini agar terbangun kepercayaan dan kenyamanan, sehingga partisipan dapat lebih terbuka dan

apa adanya dalam mengerjakan *pre-test*, juga sebagai upaya menghindari adanya *response bias*. Kemudian, apabila penelitian selanjutnya akan kembali dilakukan terhadap anak binaan di dalam lembaga pemsayarakatan, disarankan untuk mempertimbangkan faktor lingkungan yang dapat memengaruhi perubahan perilaku partisipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, Henrik Kenneth & Mayerl, J. (2019). Responding to socially desirable and undesirable topics: Different types of response behaviour? *Methods, Data, Analysis: Journal for Quantitative Methods and Survey Methodology*, 13(1), 7–35.
- Bailen, N. H., Green, L. M., & Thompson, R. J. (2019). Understanding emotion in adolescents: A review of emotional frequency, intensity, instability, and clarity. *Emotion Review*, 11(1), 63–73. <https://doi.org/10.1177/1754073918768878>
- Baker, G. S. (2019). *Anger Management*. Independently Published.
- Blair, G., Coppock, A., & Moor, M. (2020). When to worry about sensitivity bias: A social reference theory and evidence from 30 years of list experiments. *American Political Science Review*, 114(4), 1297–1315. <https://doi.org/10.1017/S0003055420000374>
- Burt, I. (2018). Leadership-driven anger management groups for adolescents: Do they really work?. *The Journal for Specialists in Group Work*, 43(1), 57–80. <https://doi.org/10.1080/01933922.2017.1411409>
- Carolina, C., & Tjakrawiralaksana, M. A. (2021). Efektivitas intervensi teen anger management and education dalam mengatasi masalah kemarahan dan agresivitas pada remaja perempuan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(2), 200–210. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i2.14441>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Pengeroyokan abg dan tawuran pelajar marak terjadi meski masa pandemi. (2022). 23 Juni. <http://www.dakta.com/news/29836/catatan-kpai-tahun-2022-pengeroyokan-abg-dan-tawuran-pelajar-marak-terjadi-meski-masa-pandemi>
- Farisandy, E. D., & Hartini, N. (2020). The effect of anger management training toward aggressive behavior in adolescents. *Jurnal Psikologi*, 19(1), 95–107. <https://doi.org/10.14710/jp.19.1.95-107>
- Feindler, E. L., & Gerber, M. F. (2008). Youth anger management treatment for school violence prevention. In C. W. Lecroy (Ed.), *Handbook of evidence-based treatment manuals for children and adolescents* (pp. 139–169). Oxford University Press.
- Fitriani, R. E. (2023). The implementation of guidance for child convicts at the special child development institution (LPKA). *JUSTITIABLE-Jurnal Hukum*, 6(1), 109–122.
- Ganta, B. A. & Soetjningsih, C. H. (2022). Hubungan konformitas teman sebaya dan kecenderungan kenakalan remaja laki-laki. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 404–411. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.7984>
- Gregory, R. J. (2016). *Psychological testing: History, principles, and application* (7th edition). Pearson Education.
- Hastuti, R., Soetikno, N., & Heng, P., H. (2020). *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis*. Penerbit Andi.
- Henriksen, M., Skrove, M., Hoftun, G. B., Sund, E. R., Lydersen, S., Tseng, W.-L., & Sukhodolsky, D. G. (2020). Developmental course and risk factors of physical aggression in late adolescence. *Child Psychiatry & Human Development*, 52(4), 628–639. <https://doi.org/10.1007/s10578-020-01049-7>
- Ichwanul, M. (2022). Analisis viktimologi pada fenomena tawuran kelompok anak remaja di dki jakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11775–11783. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4318>
- Isnaeni, P. (2021). Konformitas terhadap perilaku agresi pada remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5672>
- Ivonika, G. & Verauli, R. (2020). Penerapan group anger management dan problem solving training dalam menurunkan agresi pada remaja di lpka. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.24912/jimishumsen.v4i1.3870.2020>
- Kulacki-Altintas, H. & Ayaz-Alkaya, S. (2019). Parental attitudes perceived by adolescents, and their tendency for violence and affecting factors.

- Journal of Interpersonal Violence*, 34(1), 200–216. 10.1177/0886260518807909
- Larson, R. B. (2019). Controlling social desirability bias. *International Journal of Market Research*, 61(5), 534–547. <https://doi.org/10.1177/1470785318805305>
- Nurfirdaus, N., & Hodijah, N. (2018). Studi tentang peran lingkungan sekolah dan pembentukan perilaku sosial siswa sdn 3 cisantana. *Jurnal Ilmiah Educater*, 4(2), 113–129.
- Ogunlade, O. O. (2022). Child emotional and physical abuse as predictors of secondary school students' academic engagement in atiba local government area, oyo state, nigeria. *International Journal of Contemporary Issues in Education*, 4(2), 157–163.
- Papalia, D. & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (14th edition). McGraw-Hill Education.
- Pattipeiluhu, J.M. & Kristianingsih, S. A. (2022). Gambaran psychological well-being anak didik pemasyarakatan lembaga pembinaan khusus anak. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 752–760. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.8805>
- Pradnyasari, P. A. & Tjakrawiralaksana, M. A. (2021). Efektivitas penerapan anger management dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi marah pada remaja laki-laki. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi*, 5(1), 19–29.
- Prihatsanti, U., Suryanto., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136. 10.22146/buletinpsikologi.38895
- Puspitasari, E. R., & Santoso, M. B. (2019). Pemulihan kondisi psikis remaja pelaku tawuran antar pelajar. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21919>
- Putra, M.D.R.E., & Apsari, N. C. (2021). Hubungan proses perkembangan psikologis remaja dengan tawuran antar remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31969>
- Putra, S. A. (2019). Hubungan dukungan sosial dengan identitas diri anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 441–449. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4803>
- Radell, M.L., Abo Hamza, E.G., Daghustani, W.H., Perveen, A., & Moustafa, A. A. (2021). The impact of different types of abuse on depression. *Depress Res Treat*. 10.1155/2021/6654503
- Rosalina, L., Oktarina, R., Rahmiati, & Saputra, I. (2023). *Buku Ajar Statistika*. MRI Publisher.
- Salimi, N., Karimi-Shahanjarini, A., Rezapur-Shahkolai, F., Hamzeh, B., Roshanaei, G., & Babamiri, M. (2019). Aggression and its predictors among elementary students. *Journal of Injury and Violence Research*, 11(2). <https://doi.org/10.5249/jivr.v11i2.1102>
- SIMFONI-PPA. (2023). *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/lingkasan>
- Soegiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Solimannejad, T., Ebrahimi, M., & Solimannejad, M. (2022). Exploring the factors affecting violence among Iranian male adolescents. *BMC Public Health*, 22(2228). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14710-8>
- Sturme, P. (2019). *The Wiley handbook of violence and aggression*. John Wiley & Sons Ltd, Credo Reference.
- Suri, S.I., Damaiyanti, S., & Gita, L. P. (2022). Hubungan self control dengan kenakalan remaja di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Kesehatan 'Afiyah*, 9(1), 54–61.
- Ujunwa, O.C., Chibuike, O.P., Philip, O.C., Chukwunonye, E.A., Okorieh, A.V., & Ekpunobi, C. P. (2020). A study of self regulation, domestic violence and gender as correlate to tendency to commit crime among adolescents. *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 8(2), 121–129.
- Vega, A., Cabello, R., Megias-Robles, A., Gomez-Leal, R., & Fernandez-Berrocal, P. (2021). Emotional intelligence and aggressive behaviors in adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(4), 1173–1183. 10.1177/1524838021991296
- Vesely, S., & Klöckner, C. A. (2020). Social desirability in environmental psychology research: Three meta-analyses. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01395>
- Yanizon, A. & Sesriani, V. (2019). Penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Kopasta*, 6(1), 23–36. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i1.1915>
- Yudianti, A. I. (2018). Kemarahan pada perempuan kanker ginekologi. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(2), 67. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.2.739>
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisa kecerdasan emosional remaja tahap akhir berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 477–484.